



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1668 - 1677

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pola Penanganan Anak Korban *Bullying* dengan Pendekatan Al-Quran (Sebuah Kajian Awal)

Hasna Wati<sup>1✉</sup>, Hardiyanti Rahmah<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIQ Rakha Amuntai<sup>1,2</sup>

E-mail: [Hasnawati50202@gmail.com](mailto:Hasnawati50202@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmah.anwar@yahoo.co.id](mailto:rahmah.anwar@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku *bullying* yang kerap terjadi pada anak sekolah, perilaku *bullying* dapat berdampak buruk terhadap korban, dapat menimbulkan trauma yang mendalam bahkan depresi sehingga dapat mengakibatkan gangguan mental pada korban. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pola penanganan yang diperlukan untuk korban, salah satu penanganannya yaitu dengan menggunakan pendekatan Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan jenis penelitian studi teks kewahyuan. Dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal internasional, jurnal nasional, buku dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penanganan anak korban *bullying* dilakukan dengan konseling, dengan tahap awal pengenalan diri antara konselor dengan konseli dengan pendekatan bertahap. Diiringi juga dengan amanat dari konselor tentang kesabaran dan memaafkan seperti termuat pada QS. Ash-Shura 42: Ayat 43, dan perlunya berdamai dengan pelaku *bullying* yang tercantum pada QS. An-Nisa' 4: Ayat 35. Serta perlunya anak untuk meningkatkan kepercayaan keberanian diri seperti pada hadits riwayat bukhari dan muslim.

**Kata Kunci:** konselor, anak, *bullying* dan konseling.

### Abstract

*This research is motivated by bullying behavior that often occurs in school children, bullying behavior can have a bad impact on victims, can cause deep trauma and even depression so that it can lead to mental disorders in victims. This study aims to determine the pattern of handling needed for victims, one of the treatments is by using the Al-Quran approach. Library research is the method used in this research and the type of research is the study of apocalypse texts. By collecting information from various sources such as international journals, national journals, books and so on. The results of this study state that the handling of children who are victims of bullying is done through counseling, with the initial stage of self-introduction between the counselor and the counselee with a gradual approach. Also accompanied by a message from the counselor about patience and forgiveness as contained in the QS. Ash-Shura 42: Verse 43, and the need to make peace with the bullies listed in the QS. An-Nisa' 4: Verse 35. And the need for children to increase self-confidence, courage, as in the hadith narrated by Bukhari and Muslim.*

**Keywords:** counselor, children, *bullying* and counseling.

---

Copyright (c) 2022 Hasna Wati, Hardiyanti Rahmah

✉ Corresponding author :

Email : [Hasnawati50202@gmail.com](mailto:Hasnawati50202@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2365>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Melatih siswa menjadi pribadi yang bertakwa, kreatif, dan mandiri, merupakan tanggung jawab sekolah. Nyatanya masih banyak anak yang melakukan perilaku tidak baik seperti *bullying*. Emosi yang tidak terkontrol yang sering ditandai dengan emosi marah membuat anak usia sekolah cenderung banyak menimbulkan konflik. Marah adalah suatu posisi dimana salah satu pihak merasa tidak nyaman (suatu posisi yang tidak dapat diterima). Anak yang tidak dapat mengontrol emosinya sering bertindak agresif ketika memiliki niat buruk seperti memukul, menendang, menggoda, mengucapkan kata-kata kasar, dan sebagainya (Hadi dan Zuhriana, 2020:57).

“*Bull*” dalam bahasa Inggris memiliki makna banteng merupakan asal kata dari *bullying*. *bullying* merupakan sikap yang merugikan pihak lain yang di bully. Menghina, mengolok, mengancam, kekerasan fisik, menindas dan lain sebagainya, disebut *bullying* jika dilakukan secara berulang. *bullying* dapat terjadi oleh siapa saja dan dimana saja (Sari, 2020:64). Di lingkungan pendidikan khususnya sekolah memang sering kali terjadi *bullying*. *Bullying* dapat berdampak buruk bagi korban, salah satunya korban akan merasa takut berangkat ke sekolah (Syahreny dan Pohan, 2013:5). Syahreny dan Pohan (2013:7) menyebutkan bahwa anak yang secara fisik dan mentalnya dibully, biasanya dimasa yang akan datang akan menimbulkan gejala kelainan mental diakibatkan trauma yang besar dan depresi. Biasanya anak menjadi mudah cemas, tidak fokus, mudah gugup dan takut.

*Bullying* didefinisikan sebagai tindakan negatif, yang terjadi dalam jangka waktu yang lama secara berulang kali. Ini dibedakan dari konflik teman sebaya dengan ketidakseimbangan kekuatan. Akibatnya, orang yang di-bully sulit membela diri dan pelakunya lebih unggul. *Bullying* meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan dan psikososial yang luas dan beragam dengan efek jangka panjang bahkan di masa dewasa nanti (Ossa dkk. 2021:1745–176).

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk dapat menemukan jati diri, memahami lingkungan, dan merancang masa depan. Siswa yang berada dalam perkembangan normal menjadi subjek yang ditangani konselor. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kehadiran bimbingan dan konseling di pandang positif oleh sekolah. Salah satu cara dalam upaya pemecahan masalah dapat dilakukan dengan konseling Al- Quran. Konseling Al-Quran bertujuan membimbing dalam segi keimanan, pikiran dan kepercayaan konseli, dengan cara membimbing dan mengajarkan konseli bagaimana kehidupan. Merenungkan ayat-ayat Al-Quran dengan membaca dan memahaminya hingga menemukan pemecahan masalahnya. Al-Quran dipilih sebagai dasar konseling dikarenakan Al-Quran merupakan pedoman bagi manusia, sumber utama yang paling kokoh dan tidak tertinggal oleh zaman (Sutoyo, 2017:48).

Melalui hubungan yang didasari rasa peduli, rasa hormat dan optimisme, konseling menjadi fasilitator atau sebagai media dalam mengidentifikasi dan menjalankan dimensi pribadi konseli ke arah perubahan sikap. Konseling menggunakan keahlian berkata-kata untuk membantu konseli untuk mengelola masalah. Akhirnya konseli sendirilah yang menentukan sifat dari masalahnya (Rachman dan Setiawan, 2017:31).

Dari penelitian Haryati (2018:11) disebutkan bahwa, konselor menunjukkan bahwa masalah spiritual dan agama relevan secara terapeutik, topik yang sesuai secara etis dan berpotensi signifikan dalam konseling dan pendidikan konselor. Hal ini harus diperhatikan oleh pihak yang terlibat dalam mengembangkan bimbingan dan konseling sebagai paradigma baru atau islamisasi ilmu pengetahuan, Meskipun demikian, dilema dan peluang muncul dalam upaya merumuskan Islam paradigma bimbingan dan konseling. Konseling Islam pada dasarnya memberikan bantuan kepada klien untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan dalam hidup. Konseling Islami merupakan kegiatan “membantu” dikatakan menolong karena, dalam hakikatnya adalah diri konseli yang perlu hidup sesuai dengan hidayah Allah untuk kemakmuran mereka sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan hendaknya berlandaskan pada nilai-nilai

keislaman dalam hubungannya dengan Al-Qur'an dan hadits dari Muhammad SAW. Karena konsekuensi dari individu itu sendiri harus secara aktif belajar untuk mengerti dan sekaligus melakukan tuntunan Islam dan membantu adalah posisi konselor.

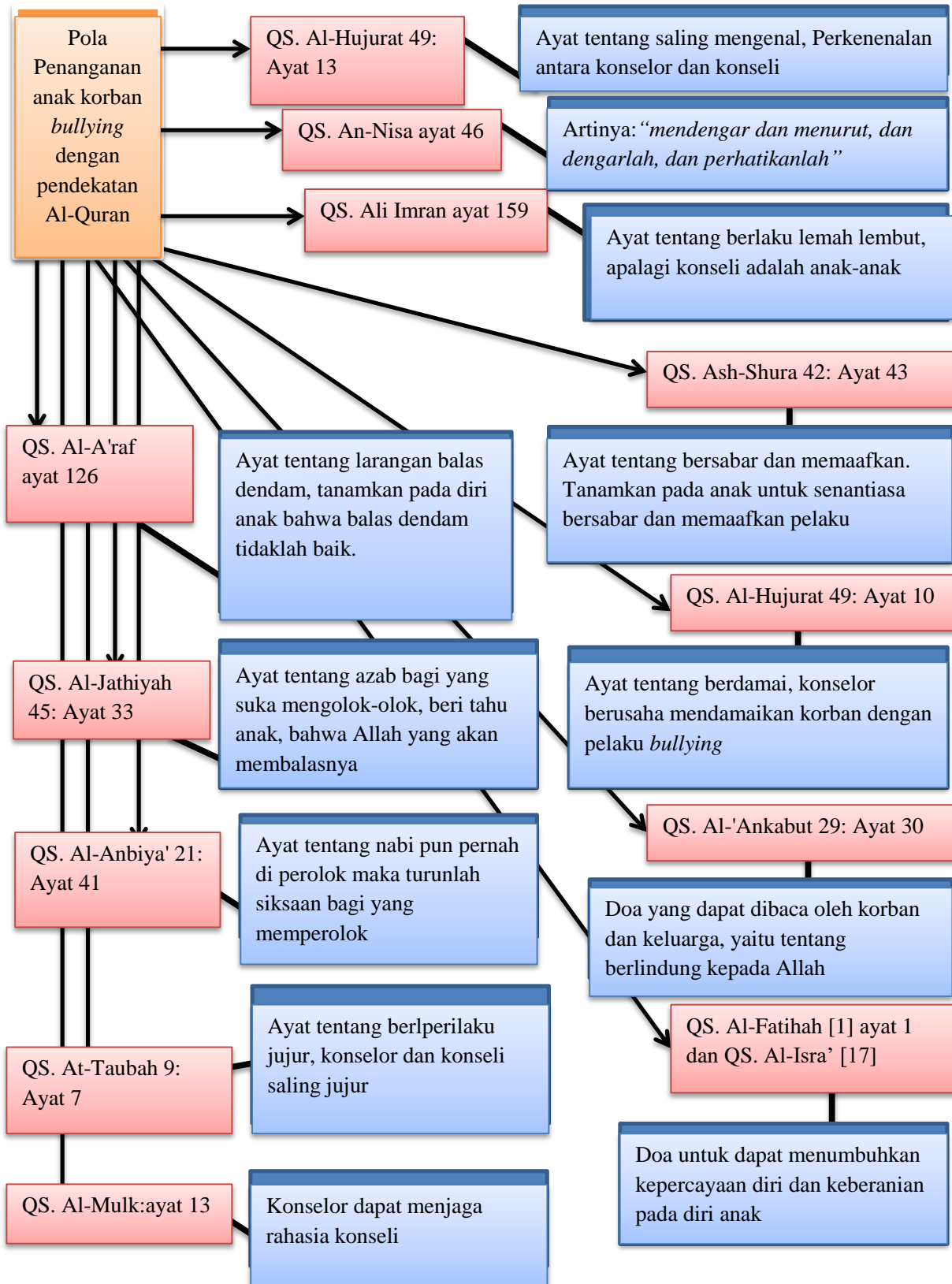
Penyembuhan Al-quran adalah salah satu bimbingan spiritual yang diberikan untuk penyakit psikis dan spiritual, yaitu dengan membimbing dan melatih mereka untuk rajin membaca Alquran. Melalui terapi Alquran ini, klien dapat menyadari bahwa ada anugerah Allah yang ada pada setiap muslim, yaitu iman dan Islam, sehingga perubahan perilaku dan jiwa mereka menjadi lebih baik. (Zubaidillah dan Husin, 2020:570). Ditulis dalam Al-Qur'an bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung kekuatan mahakuasa untuk menyembuhkan dan menyembuhkan individu yang terkena penyakit. Islam dan teks Alquran selain bacaannya memainkan peran penting dalam membantu umat Islam untuk mengatasi peristiwa kehidupan negatif, yang membantu mereka dalam pencegahan dan pengobatan penyakit mental. Mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an menciptakan efek positif pada pikiran dan hati. Irama ayat-ayat Al-Qur'an membantu mengurangi penyakit dan membantu meningkatkan kesehatan dan kebugaran, melalui mekanisme dan jalur yang perlu dieksplorasi lebih lanjut (Rafique dkk., 2019:123). Melalui penelitian ini harapannya, bimbingan konseling kepada anak korban *bullying* dapat berjalan lancar dan mental anak-anak korban *bullying* dapat kembali seperti sedia kala, dengan menggunakan pendekatan Al-Quran.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu tidak menggunakan penelitian lapangan, tetapi hanya kepustakaan saja (Zed, 2014:1). Menurut Amir Hamzah jenis-jenis penelitian kepustakaan ada empat yaitu studi teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh dan analisis buku teks (Hamzah, 2020.:24). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi teks kewahyuan, yang berarti objek pendekatannya adalah teks Al-Qur'an sebagai jawaban dalam menghadapi masalah tertentu. Dapat dikatakan bahwa, peneliti ingin mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti berdasarkan Al-Quran (Harahap, 2014:71–72). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak bisa lepas dari literatur-literatur ilmiah (Putri, 2019:40). Penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti, Al-Qur'an, Jurnal Sinta 1 dan 2, Jurnal Nasional dan Internasional dan buku, dikarenakan penelitian ini bertujuan mengetahui pola penanganan anak korban *bullying* dengan pendekatan Al-Qur'an, sehingga lebih berfokus kepada ayat Al-Qur'an. Sumber data penelitian ini terdiri dari 4 buku dan 21 jurnal penelitian mengenai *bullying* dan Konseling islami.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pertama memilah literatur, pada tahap ini lakukan pencarian atau pemilihan topik dari jurnal-jurnal yang dibutuhkan kemudian rumuskan permasalahan dan tujuan penelitian. Selanjutnya review, tahapan ini dilakukan dengan cara membaca abstrak artikel yang berkaitan dengan topik bahasan dan setelahnya dilanjutkan membaca isi artikel. Setelah itu analisis berbagai artikel yang sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, pada tahap ini informasi deskriptif akan diambil beberapa seperti pengarang, tahun terbit, topik, jenis penelitian, dan hasil temuan. tahap terakhir yaitu menulis deskripsi dari topik penelitian dengan memakai ulasan (Rico dan Fitriza, 2021:1497).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**



Gambar 1: Peta konsep pola penanganan anak korban bullying dengan pendekatan Al-Quran

Konseling merupakan hubungan tatap muka antara dua orang dengan konsultan menawarkan melalui hubungan dengan kemampuan khususnya. Dalam hal ini, konseling akan membantu untuk memahami dan membantu situasi seseorang, kondisi yang mungkin dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensinya, untuk kesejahteraan pribadi dan sosial. Selain itu, bagaimana konseli yang mencari nasihat dapat belajar menyelesaikan masalah dan mengidentifikasi kebutuhan (Widodo dkk., 2021:2170). Dalam proses konseling diperlukan juga ilmu keislamannya. Sumber ilmu-ilmu keislaman adalah Al-Qur'an dan sunnah yang unsur-unsur dalam membangun keragaman, konsep, dan teori dapat ditemukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh umat Islam (Mufid, 2014:146). *Bullying* adalah perilaku tidak terpuji, Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman: "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*" (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 11).

Dalam penelitian Zuleyka dkk., (2021:23) dampak yang dapat terjadi pada korban *bullying* adalah sulit dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, takut dan sedih, kesulitan untuk bisa fokus hingga kesehatan fisik dan mental yang terganggu. *Bullying* kerap kali terjadi pada anak sekolah, hal ini dapat membuat anak trauma akan kejadian tersebut. Korban *bullying* perlu diberikan bimbingan agar tidak semakin parah. Menurut Izzaty dkk., (2017:18) faktor-faktor yang perlu dilakukan agar konseling dapat berjalan dengan lancar yaitu dengan membangun keterkaitan antara dunia anak dengan konselor, eksklusif, aman, autentik, rahasia (atas batasan), nonintrusif (tidak mencampuri), dan memiliki tujuan. Izzaty dkk., (2017:20) juga menyebutkan bahwa setiap hal yang dilakukan oleh konselor hendaknya bertujuan dengan jelas. Harus disadari bahwa untuk bisa bekerja sama antara konselor dan anak diperlukan waktu yang lama. Bermain merupakan sarana yang baik untuk mendekati diri pada anak-anak. Pada kasus *bullying* ini, konseling dapat menggunakan media berupa buku/cerita. Menurut Izzaty dkk., (2017:22) Tujuan dari pemakaian media buku/cerita salah satunya yaitu dapat memahami masalah dan peristiwa, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, meningkatkan keterampilan berkomunikasi serta mengembangkan pengetahuan.

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka pada kasus *bullying* dimana anak yang menjadi korban ini, langkah awal yang perlu dilakukan adalah saling berkenalan antara konselor dan anak, seperti kata pepatah "tak kenal maka tak sayang". Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*" (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13). Membangun *chemistri* pada anak sangatlah penting, agar dapat menguak informasi yang diinginkan. Korban *bullying* memiliki rasa trauma yang mendalam sehingga sebagai konselor harus melakukan konseling secara perlahan-lahan dengan bertahap misal dengan menanyakan kabar terlebih dahulu. Sebagai konselor, konselor harus memiliki sikap yang lemah lembut karena pihak konseli adalah anak-anak, oleh karena itu konseling berjalan harus sesuai dengan izin keluarganya.

Dalam membangun keterkaitan antara dunia anak dan konselor diperlukan komunikasi yang baik antara konselor dan anak, menurut Izzaty dkk., (2017:19) membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak diperlukan agar dapat membentuk kepercayaan diri pada anak, seperti dalam potongan ayat Al-quran pada surah An-Nisa ayat 46 yang artinya "...mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah...". Sebagai seorang konselor kita harus memperhatikan secara cermat bagaimana cerita dan kronologis dari konseling, agar dapat memberikan bimbingan yang tepat. Hal ini juga berlaku kepada

konseling, agar dapat memperhatikan bimbingan dari konselor. Seorang konselor harus memiliki sikap yang sabar dalam menghadapi konseli, karena setiap orang memiliki cerita yang berbeda-beda dan mungkin ada suatu hal yang sulit untuk diungkapkan. Hal ini sudah dijelaskan di dalam potongan surah Ali Imran ayat 159 yang artinya, “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*”. Sangat jelas sekali dari ayat ini diperintahkan untuk berlaku lemah lembut terhadap sesama.

Berikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan perasaannya, tanyakan dengan pelan-pelan dan tidak terkesan mengintrogasi. Konselor hendaknya tidak menginterupsi apa yang dikatakan dan dilakukan anak, sehingga anak akan merasa terganggu, ciptakan suasana yang nyaman. Anak akan merasa bingung bila diberikan pertanyaan-pertanyaan yang terlalu banyak dalam satu waktu. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan perasaan curiga pada diri anak sehingga menimbulkan perasaan takut untuk berbagi (Izzaty dkk., 2017:19–20). Pahami permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak, sesuai dengan cerita yang telah diutarakan. Yang perlu konselor lakukan adalah membantu anak mengatur perasaan dan pola pikirnya. Semua keputusan kembali ke anak, bagaimana anak menerima semua konseling. Seperti yang telah di kemukakan oleh Izzaty dkk., bahwa di atas Tanamkan pada anak korban *bullying* untuk tidak membalas dendam kepada pelaku *bullying*. Seperti yang tercantum dalam surah Al-A'raf ayat 126 yang artinya “*Dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. (mereka berdoa), Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)*”. Dalam ayat ini diperintahkan untuk tidak melakukan balas dendam, dan terus bersabar walaupun mereka telah melakukan kejahatan yang cukup menyakitkan seperti halnya *bullying*. Dalam hal ini konselor mengingatkan korban bahwa perbuatan balas dendam itu bukanlah hal baik, perbuatan itu hanya akan membuat korban menjadi sama saja dengan pelaku *bullying*. Biarkan Allah yang membalasnya, seperti yang termuat dalam QS. Al-Jathiyah 45: Ayat 33 “*Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan yang mereka kerjakan, dan berlakulah (azab) terhadap mereka dahulu mereka perolok-olokkan.*” Dan pada QS. Al-Anbiya' 21: Ayat 41, “*Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) pun telah diperolok-olokkan, maka turunlah (siksaan) kepada orang-orang yang mencemoohkan apa (rasul-rasul) yang selalu mereka perolok-olokkan.*”

Ada baiknya konselor menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh anak. Pada proses konseling, ciptakan situasi yang akan membuat anak merasa nyaman. Ruang konseling anak sebaiknya kedap suara supaya tidak ada suara-suara lain yang dapat mengalihkan perhatian anak. Hal itu juga dapat membantu anak dalam mempercayai bahwa apa yang anak ucapkan tidak didengar orang lain. Akan tetapi, ruangan sebaiknya mempunyai jendela; ruang tertutup bisa mengganggu anak yang merasa terjebak dan klaustrofobia (Izzaty dkk., 2017:20). Untuk membangun kepercayaan anak diperlukan kejujuran dalam konseling, jujur akan tujuan dari konseling ini terhadap anak. Izzaty dkk., (2017:19) juga menyebutkan bahwa konseling dilandasi dengan sikap jujur, terbuka, spontan, dan alamiah. berpura-pura dapat menghambat jalannya proses konseling. Sikap konselor yang demikian dapat membawa konselor berinteraksi dan bermain dengan anak-anak dengan rasa senang. Dalam potongan surah At-Taubah Allah berfirman, “*...maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*”(QS. At-Taubah 9: Ayat 7). Selama konselor jujur, dan membuat anak nyaman maka anak pun akan merasa lebih rileks dalam bercerita. Konselor harus pandai dalam menjaga rahasia, sesungguhnya Allah Maha mengetahui, hal ini dijelaskan dalam Al-Quran yang artinya “*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati*” (QS. Al-Mulk:13).

Dalam konseling sangat diperlukan empati dari konselor terhadap korban *bullying*, supaya anak percaya dan dapat menceritakan peristiwa yang dialaminya. Konselor dapat mengerti dan dapat membela korban *bullying*, sehingga bisa menjadi motivator bagi anak. Selain konselor, konseling juga bisa dilakukan oleh keluarga atau orang terdekat korban. Dalam penelitian Astutik (2019:61) menyatakan bahwa saat pendekatan antara konselor dan anak dibutuhkan orang tua dalam membantu memberikan pengertian kepada anak mengenai proses konseling. Dukungan dari keluarga sangatlah membantu proses penyembuhan korban. Di dalam penelitian Anggraini dan Karneli (2021:936) disebutkan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh psikologis anak. Konselor membantu anak untuk berpikir secara berbeda, proses ini dapat membantu anak agar belajar berfikir dan berperilaku yang baru sehingga anak dapat beradaptasi (Astutik, 2019:61). Salah satunya yaitu konselor dapat bersabar dan menumbuhkan rasa perilaku ke dalam diri anak. Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman: "*Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia*"(QS. Ash-Shura 42: Ayat 43). Tanamkan kesabaran dalam hati anak dan ajarkan untuk selalu memaafkan sesama. Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman: "*Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya, atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa*" (QS. An-Nisa' 4: Ayat 149). Dan juga pada QS. Ta Ha 20: Ayat 130 "*Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang*".

Konselor berusaha mendamaikan korban dengan pelaku *bullying* agar bimbingan konseling semakin maksimal dan anak korban *bullying* menjadi tenang. Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman: "*Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*" (QS. An-Nisa' 4: Ayat 35). Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman: "*Dia (Allah) befirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat*" (QS. Ta Ha 20: Ayat 46). Allah juga memerintahkan kita untuk berdamai seperti pada QS. Al-Hujurat 49: Ayat 10, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*" Perubahan perilaku damai yang terjadi pada saat proses konseling berlangsung melalui lima tahap, yaitu: kesadaran menyelesaikan konflik, membebaskan hambatan psikologis dan membangun harapan penyelesaian konflik, kesadaran perkembangan diri dan hubungan interpersonal, penyelesaian konflik secara konstruktif, serta memelihara dan mempromosikan perilaku damai (Latipun, 2010:22).

Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian pada anak korban *bullying* sangatlah perlu, dikarenakan faktor inilah yang sering menjadi pemicu terjadinya *bullying*. Kepercayaan diri dapat meningkat dikarenakan adanya dukungan disekitar, terlebih oleh orang terdekat. Keberanian akan muncul ketika melawan rasa takut, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu percaya diri dan keberanian juga dapat ditumbuhkan melalui pertemanan. Seperti yang termuat dalam hadits bukhari dan muslim, "*Perumpamaan teman yang baik dan yang jahat adalah seperti orang yang membawa minyak wangi dan tukang pandai besi. Yang membawa minyak wangi, boleh jadi dia memberimu, atau kamu membeli daripadanya, atau paling tidak kamu mendapatkan harum semerbak daripadanya. Adapun tukang pandai besi, boleh jadi bajumu terbakar karenanya, atau kamu mendapatkan bau busuk daripadanya*". Ketika pergaulan kita adalah orang yang memiliki tingkat percaya yang tinggi maka akan tertular juga rasa percaya diri itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saefulloh, (2020:8–9) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat riwayat yang menjadi asbab al-nuzul dari QS. Al-Hujurat: 11, yang menyebutkan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan ejekan sebagian perempuan kepada Shafiyah binti Huyay bin Akhtab (salah seorang istri Nabi) yang keturunan Yahudi. Nabi kemudian berkata kepada Shafiyah: "*mengapa tidak kamu katakan kepada mereka bahwa*

*bapakku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa dan suamiku Nabi Muhammad?!".* Riwayat ini menandakan bahwa respon dari Nabi SAW bagi korban bullying, yaitu solusi bagi seseorang yang dihina atau diejek orang lain untuk membela diri dengan bahasa dan logika yang baik. Pelaku bullying akan cenderung bosan melancarkan tindakannya jika korbannya tidak merasa tertekan atau bahkan dapat melawan balik dengan cara yang baik. Oleh sebab itu, tindakan seperti ini perlu dilatih guna mengantisipasi tindakan bullying yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Karena sikap asertif adalah salah satu usaha untuk menghilangkan sikap inferior diri sendiri yang menjadi sasaran atau objek *bullying* seseorang.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, Al-Qur'an mungkin dipandang sebagai kesaksian iman oleh umat Islam, dan semakin sering membaca Al-Qur'an, semakin besar dorongan psikologis yang dihasilkannya terhadap keyakinan mereka, yang mencakup rasa bahagia, kepuasan, dan sikap positif. Al-Qur'an membuat orang percaya membacanya untuk mempertahankannya, dan frekuensi bacaan kemungkinan lebih tinggi bagi mereka yang menghafal sebagian besar. Bacaan ini dapat menghasilkan jenis manfaat kesehatan yang serupa dengan yang dilakukan doa atau nyanyian bagi orang-orang dari kepercayaan lain. Pembacaan Al-Qur'an juga berarti pengingat terus menerus kepada umat Islam tentang hal-hal yang harus mereka hindari (Saqib dkk. 2017:4). Dari penelitian Jabbari dkk., (2020:124) menunjukkan bahwa suara Al-Qur'an, dengan atau tanpa terjemahan, efektif dalam mengurangi stres, kecemasan dan depresi. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan juga bahwa anak juga perlu berdoa kepada Allah, ada banyak sekali doa-doa yang dapat dibaca. Doa ini bukan hanya untuk anak korban *bullying* tetapi juga bisa dibaca oleh keluarga yang bersangkutan. Seperti halnya nabi Lut yang berdoa kepada Allah pada QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 30 "*Dia (Lut) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu".* Doa yang dapat dibaca merupakan ayat Al-Quran Seperti pada surah Ash-Shu'ara' ayat 169 yang berarti "*(Lut berdoa), Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.* Ayat yang bisa digunakan untuk meningkatkan wibawa dan kepercayaan diri adalah QS. Al-Fatihah [1] ayat 1 dan QS. Al-Isra' [17]: ayat 80. Dua ayat tersebut dibaca berturut-turut dengan penuh keyakinan bahwa Allah Swt akan meningkatkan wibawa dan kepercayaan diri melalui washilah atau perantara QS. Al-Fatihah [1]:1 "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang".* QS. Al-Isra' [17]: 80 "*Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong (ku)".*

Tanda dari berhasil tidaknya konseling yang dilakukan adalah berkurangnya rasa cemas dan takut pada korban. Cepat atau tidaknya proses konseling tergantung pada diri konseli sendiri, jika memang dirinya sendiri berniat atau memiliki semangat yang tinggi untuk sembuh dari rasa trauma, maka proses konseling dapat dipastikan akan berjalan dengan lancar. Akhir dari konseling ini juga melibatkan orang tua, penilaian dari orang tua anak dilakukan untuk memastikan masalah telah diselesaikan secara tuntas dan tidak diperlukan terapi lanjutan (Astutik, 2019:61). Penelitian ini memberikan kontribusi bagi seseorang dalam melakukan konseling terhadap korban *bullying*.

## KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah petunjuk bagi manusia, melalui pendekatan Al-Quran, bimbingan konseling semakin berjalan lancar dan dengan berlandaskan Al-Quran konseling memiliki pedoman dalam melakukan bimbingan terhadap konseli yaitu anak korban *bullying*. Ada banyak sekali ayat Al-Quran yang berkaitan dengan *bullying*. Konseling pada anak korban *bullying* memerlukan pendekatan yang khusus dan bertahap. Hal yang perlu ditingkatkan pada anak adalah kepercayaan pada diri anak. Terdapat banyak doa yang bisa dibaca agar penyembuhan berjalan semakin maksimal. Penelitian ini secara teoritis dan praktis memberikan kontribusi bagi praktisi pendampingan anak dan remaja korban *bullying* yang semakin hari semakin marak dan harus segera diatasi.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing sekaligus ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yaitu Mu'allim Husin, M.Pd dan semua pihak yang terlibat dalam pembuatan artikeli ini dan membantu kelancaran artikel ilmiah ini, terkhusus para dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Amuntai, keluarga dan teman-teman yang telah mendukung saya hingga artikel ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Vanny, Dan Yeni Karneli. 2021. "Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting Untuk Membangun Karakter Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):935–42. Doi: 10.31004/Edukatif.V3i3.456.
- Astutik, Choli. 2019. "Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Usia Dini." *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(2). Doi: 10.24929/Alpen.V2i2.17.
- Hadi, Syamsul, Dan Hilyatun Zuhriana. 2020. "Penanganan Perilaku Bullying Teman Sebaya Menggunakan Analisis Transaksional Dan Konseling Islam Di Mts Putra Al-Ishlahuddiny." 15.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* Volume 08(No.01).
- Haryati, Asti. 2018. "Personal Integrity Of Islamic Counselor On Professional Ethics Commitment." *Islamic Guidance And Counseling Journal* 1(1):11. Doi: 10.25217/Igcj.V1i1.191.
- Izzaty, Dr Rita Eka, M. Si, Dr Budi Astuti, M. Si, Nur Cholimah, M. Pd, Dan Rohmah Nurhuda. 2017. "Model Konseling Anak Usia Dini." 40.
- Jabbari, Batoul, Mojgan Mirghafourvand, Fahimeh Sehhatie, Dan Sakineh Mohammad-Alizadeh-Charandabi. 2020. "The Effect Of Holly Quran Voice With And Without Translation On Stress, Anxiety And Depression During Pregnancy: A Randomized Controlled Trial." *Journal Of Religion And Health* 59(1):544–54. Doi: 10.1007/S10943-017-0417-X.
- Latipun. 2010. "Pembentukan Perilaku Damai Di Kalangan Remaja: Interpretative Phenomenological Analysis Terhadap Proses Konseling (The Formation Of Peace Behavior In Adolescents: An Interpretative Phenomenological Analysis Of The Counseling Process)." Vol Vii(No. 1).
- Mufid, Fathul. 2014. "Islamic Sciences Integration." 2(2):17.
- Ossa, Fanny Carina, Vanessa Jantzer, Lena Eppelmann, Peter Parzer, Franz Resch, Dan Michael Kaess. 2021. "Effects And Moderators Of The Olweus Bullying Prevention Program (Obpp) In Germany." *European Child & Adolescent Psychiatry* 30(11):1745–54. Doi: 10.1007/S00787-020-01647-9.
- Putri, Arum Ekasari. 2019. "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka." *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4(2):39. Doi: 10.26737/Jbki.V4i2.890.
- Rachman, Ali, Dan Muhammad Andri Setiawan. 2017. "Keterampilan Komunikasi Konseling Berbasis Ayat Alqur'an Dalam Layanan Konseling Sufistik." 8(1):22.
- Rafique, Rafia, Afifa Anjum, Dan Shazza Shazdey Raheem. 2019. "Efficacy Of Surah Al-Rehman In Managing Depression In Muslim Women." *Journal Of Religion And Health* 58(2):516–26. Doi: 10.1007/S10943-017-0492-Z.
- Rico, Andre End, Dan Zonalia Fitriza. 2021. "Deskripsi Miskonsepsi Siswa Pada Materi Senyawa Hidrokarbon: Studi Literatur." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):1495–1502. Doi: 10.31004/Edukatif.V3i4.525.
- Saefullah, Ahmad. 2020. *Bullying Dalam Pandangan Islam. Preprint*. Open Science Framework. Doi: 10.31219/Osf.Io/2v84t.

- 1677 *Pola Penanganan Anak Korban Bullying dengan Pendekatan Al-Quran (Sebuah Kajian Awal) – Hasna Wati, Hardiyanti Rahmah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2365>
- Saquib, Nazmus, Juliann Saquib, Abdulrahman Alhadlag, Mohamad Anas Albakour, Bader Aljumah, Mohammed Sughayyir, Ziad Alhomidan, Omar Alminderej, Mohamed Aljaser, Ahmed Mohammed Al-Dhlawiy, Dan Abdulrahman Al-Mazrou. 2017. “Health Benefits Of Quran Memorization For Older Men.” *Sage Open Medicine* 5:205031211774099. Doi: 10.1177/2050312117740990.
- Sari, Sindy Kartika. 2020. “Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur’an.” *Academic Journal Of Islamic Principles And Phylosophy* 1(1):63. Doi: 10.22515/Ajipp.V1i1.2421.
- Sutoyo, Anwar. 2017. “Ivodel Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang Alim Dan Saleh.” 27.
- Syahreny, Nova, Dan Rizky Andana Pohan. 2013. “Bimbingan Islami Dalam Mengatasi Perilaku Bully Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkiah Langsa.” 6.
- Widodo, Hadi, Dewi Purnama Sari, Fira Astika Wanhar, Dan Julianto Julianto. 2021. “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Smk.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):2168–75. Doi: 10.31004/Edukatif.V3i3.1028.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaidilah, Muh. Haris Dan Husin. 2020. “The Impact Of Quranic Therapy In Treatment Of Psychological Disease And Spiritual Disease For Adolescents Of Divorce Parents:” Dalam *Proceedings Of The 6th International Conference On Social And Political Sciences (Icosaps 2020)*. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Atlantis Press.
- Zuleyka, Aisha, Alya Adinti, Difa Nabila Azahra, Cindy Fitriadita, Dan Universitas Ahmad Dahlan. 2021. “Konseling Krisis Dengan Tahap Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menangani Traumatik Remaja Akibat Bullying.” 17.